

Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Imunisasi Dpt Hb Hib Di Asyifa Moms N Baby Spa

Sofi Widayaningjati, Rosmita Nuzuliana

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
sofiwidaya@gmail.com¹; rosmitanz@unisa.ac.id²

ABSTRAK

Pelaksanaan Imunisasi dasar termasuk sebuah prioritas pelayanan kesehatan esensial sebagai bentuk tercapainya SDGs pada tatanan kesehatan Indonesia di tahun 2030. Penerapan imunisasi rutin didasari kematian sekitar 1,5 juta anak tiap tahunnya pada semua dunia, dalam imunisasi bisa dicegahnya kematian di 2-3 juta anak per tahunnya dengan dikarenakan penyakit yang bisa dicegah imunisasi. Imunisasi DPT kini telah dikombinasikan pada vaksin lain yakni HB-Hib maka menjadi imunisasi DPT HB Hib ataupun disebut imunisasi pentavalen berguna dengan mencegah beragam jenis penyakit, misalkan difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, radang otak juga radang paru. Tujuan Penelitian ini mampumemberi asuhan kebidanan dengan bayi pada imunisasi DPT HB Hib di Asyifa Moms N Baby Spa Magelang. Metode penyelidikan ini memakai metode deskriptif observasional pada pendekatan studi kasus. Waktu dengan dibutuhkan peneliti dalam memperoleh data studi kasus pada tanggal 28 desember 2023 sampai 30 desember 2023. Jenis data penyelidikan ini data primer ialah data yang didapat dari anamnesa, pemeriksaan fisik, pengamatan, juga dokumentasi. Sementara data sekunder yaitu buku KIA dokumen rekam medik dan referensi jurnal artikel. Hasil penelitian dari 3 kali kunjungan tidak terdapat keluhan baik sebelum dan pasca imunisasi dan tidak terdapat riwayat penyakit yang dapat menunda pemberian vaksin. Hasil pemeriksaan vital sign, antropometri dan pemeriksaan fisik seluruhnya dalam keadaan baik. Memberikan saran untuk Ny. A diharapkan bersedia melanjutkan imunisasi sesuai usianya dan menyusui secara adekuat.

Kata Kunci: Imunisasi DPT HB-Hib; ASI; KIPI

Midwifery Care for Babies with Dpt Hb Hib Immunization at Asyifa Moms N Baby Spa

ABSTRAK

Implementation of basic immunization is an essential health service priority as a form of achieving SDGs in Indonesia's health mandate in 2030. The implementation of routine immunization is based on the mortality of about 1.5 million children each year worldwide. Immunization can prevent mortality in 2-3 million children per year caused by immunization-preventable diseases. DPT immunization has now been combined with another vaccine, namely HB-HIB, so that it becomes DPT HB-Hib immunization or is commonly called pentavalent immunization which can prevent various types of diseases, such as diphtheria, pertussis, tetanus, hepatitis B, inflammation of the brain, and pneumonia. The purpose of the study is to provide midwifery care to infants with DPT HB-HIB immunization at Asyifa Moms N Baby Spa of Magelang. The method used descriptive observational method with a case study approach. The study was held on December 28, 2023 to December 30, 2023. The data type in the study was primary data, namely data obtained from anamnesa, physical examination, observation, and documentation, while the secondary data were MCH book, medical record documents, and journal article references. Midwifery care on baby A aged 3 months 17 days with 2nd DPT HB-Hib immunization revealed that there were no complaints both before and after immunization and there was no history of illness that could delay vaccine administration. The results of vital signs, anthropometry, and physical examination were all in good condition. Baby A's mother, Mrs. A should be willing to continue immunization according to her baby's age and breastfeed adequately.

Keywords: DPT HB-HIB Immunization; Breastmilk; AEFI

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen kunci dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam sistem kesehatan Indonesia pada tahun 2030 adalah program imunisasi dasar. Imunisasi rutin dijalankan sebagai tanggapan terhadap sekitar 1,5 juta kematian anak setiap tahunnya di seluruh dunia akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah melalui vaksinasi (PD3I). Dengan demikian, layanan imunisasi berperan sebagai langkah pencegahan yang efektif dalam membentuk antibodi di tubuh anak, sehingga dapat melawan infeksi, mencegah penyakit berat, dan mengurangi risiko kematian (Fathonah dkk., 2022).

Imunisasi DPT kini telah digabungkan dengan vaksin lain, yaitu HB-Hib, sehingga menjadi imunisasi DPT-HB-Hib, atau dikenal juga sebagai imunisasi pentavalen. Vaksin ini penting untuk mencegah berbagai penyakit seperti difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, radang otak, dan radang paru-paru (Marthalena & Tubuh, 2023). Imunisasi DPT-HB-Hib diberikan dalam tiga dosis untuk anak-anak pada usia 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan. Selanjutnya, dosis tambahan diberikan pada usia 18 bulan dan 5 tahun (Rafsanjani dkk., 2022).

Meski pemerintah Indonesia telah intensif menjalankan program imunisasi, hasilnya belum mencapai tingkat optimal. Masih terdapat tantangan seperti kurangnya dukungan dan penolakan dari sebagian orang tua. Beberapa orang tua mengungkapkan kekhawatiran tentang efek samping setelah imunisasi, dan ada pula yang menerima informasi yang tidak benar mengenai kandungan vaksin yang dianggap haram (Yanti Bangun dkk., 2021).

Pendekatan manajerial dalam hal ini melibatkan langkah-langkah yang hati-hati dan terencana untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan vaksin yang aman dan efektif. Pelayanan imunisasi menyediakan informasi yang tepat kepada orang tua, menyusun jadwal imunisasi yang sesuai, dan memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan untuk memastikan bahwa prosedur imunisasi dilaksanakan dengan benar.

Dalam sebuah hadis al-Bukhari- Muslim dengan diriwayatkan pada al-Hakim dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah saw berpesan: 4 "*Ightanim khamsan qabla khams*" dengan artinya "*gunakanlah oleh kalian lima perkara sebelum datangnya lima perkara yang lainnya*", juga di antara lima perkara ini yakni: "*Sihhataka qabla saqamika*" artinya "*masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu*". Hal ini menjadi dasar ketika menjalankan imunisasi, imunisasi sendiri bisa dinyatakan sebagai bentuk ikhtiar. Berlandaskan persoalan ini, dengan begitu penulis berkeinginan dalam mengambil juga menyusun Karya Tulis Ilmiah berjudul "*Asuhan Kebidanan Anak pada Imunisasi DPT HB-Hib di Asyifa Moms n Baby Spa Magelang*"

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif observasional dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada satu subjek, yaitu bayi berusia 3 bulan 17 hari yang menerima imunisasi DPT-HB-Hib ke-2 di Asyifa Moms N Baby Spa, Dukuh 01/01 Mangunsoko, Kec. Dukuh, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56482. Data dikumpulkan melalui tiga kali kunjungan, dengan periode pengambilan data dari 28 Desember 2023 hingga 30 Desember 2023. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, meliputi anamnesis, pemeriksaan fisik, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder yang digunakan meliputi buku KIA, dokumen rekam medis, dan referensi dari jurnal artikel. Alat

dan bahan yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari format pengkajian asuhan kebidanan, buku catatan, dan ballpoint. Sedangkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pemeriksaan fisik dan pengamatan meliputi metlin untuk mengukur panjang bayi, timbangan berat badan, termometer, bak instrumen, spuit 0,5 cc, vaksin DPT 0,5 ml, kapas DTT, serta buku KIA. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Penyelidikan ini dijalankan pada satu bayi dengan imunisasi DPT HB HIB di Asyifa Moms N Baby Spa.

3.1.1. Kunjungan I (28 Desember 2023, 16.00WIB)

Data subjektif yang dikaji peneliti yaitu By. A umur 3 bulan 17 hari datang bersama ibu dan ayahnya. Ny. A mengatakan ingin imunisasi anaknya, usia saat ini 3 bulan. Ny. A mengatakan by. A dalam keadaan sehat tidak ada keluhan. Riwayat penyakit sebelumnya, ny. A mengatakan bahwa by. A pernah demam 2 hari kemudian disertai batuk pilek selama 1 minggu pada usia 1 dan 2 bulan. Riwayat penyakit keluarga ny. A mengatakan bahwa dikeluarga tidak pernah ataupun sedang menderita penyakit, seperti difteri, hepatitis, tetanus, hipertensi, jantung, asma, epilepsi.

Pemeriksaan data objektif didapatkan kondisi umum baik, kesadaran composmentis, nadi 104x/menit, pernafasan 44x/menit, suhu 36,2 C, BB 6,8 kg, panjang dan 60 cm, lingk kepala 40 cm, lingk dada 39 cm, lingk lengan atas 12 cm. Status gizi BB/PB -2 SD hingga +1 SD (Gizi baik), PB/U -2 SD hingga +3 SD (Normal), LK -2 SD sampai dengan +2 SD (Normal).

Penatalaksanaan yang diberikan yaitu menjelaskan pada ibu manfaat imunisasi DPT HB Hib, melakukan disinfeksi pada lokasi penyuntikan imunisasi DPT HB- Hib tepatnya 1/3 anterolateral paha kanan tengah luar secara IM dengan sudut 90. Menekan seluruh jarum ke dalam otot, melakukan aspirasi dan suntikan secara pelan-pelan untuk mengurangi rasa sakit. Lalu menekan kembali daerah bekas suntikan dengan kapas DTT, menganjurkan ibu untuk tidak pulang dahulu setidaknya 15 menit untuk memantau kemungkinan terjadinya efek samping, memberikan ibu KIE terkait tatalaksana yang dapat ibu lakukan dirumah untuk mencegah timbulnya demam pasca imunisasi, yaitu meningkatkan frekuensi pemberian ASI karena bisa sebagai antibody secara pasif, mengompres area bekas suntikan dengan kompres dingin dan menganjurkan ibu untuk memberikan obat antipiretik pada bayinya 4 jam sekali apabila bayi dirasakan demam dengan suhu >37,5 C, namun apabila bayi tidak demam dapat dihentikan untuk pemberian obat tersebut, serta memberi tahu kunjungan dan jenis imunisasi selanjutnya, yaitu DPT HB-Hib 3, anti polio 3 pada tanggal 27 januari 2024.

3.1.2. Kunjungan II (Jum'at, 29 desember 2023, 16.30 WIB)

Hasil anamnesa pada hari pertama setelah penyuntikan tidak terdapat demam. Dari kunjungan rumah yang dilakukan didapatkan yaitu ibu mengatakan bayinya tidak demam dan rewel, untuk tidurnya pun nyenyak tidak terganggu. Pemberian ASI meningkat menjadi 10 kali dalam sehari dan riwayat pemberian obat antipiretik diberikan 3 jam pasca penyuntikan yakni di malam hari pukul 19.00 WIB sebagai pencegahan terjadinya demam ataupun pereda nyeri.

Pemeriksaan data objektif didapatkan kondisi umum baik, kesadaran composmentis, dengan vital sign nadi 98x/menit, pernafasan 49x/menit dan suhu 37 C. Berat badan 6,8 kg,

pemeriksaan inspeksi paha kanan pasca imunisasi tidak ada ruammerah dan pembengkakan.

Penatalaksanaan yang diberikan yaitu menganjurkan ibu untuk tetap meningkatkan pemberian ASI dalam sehari baiknya 8-12 kali sehari, karena dengan pemberian ASI tersebut didalamnya mengandung faktor anti inflamasi atau anti nyeri dan juga faktor imunodulator atau bahan-bahan yang dapat meningkatkan respon imunitas, menganjurkan ibu untuk berhenti memberikan obat antipiretik jika memang bayi tidak demam dan tidak rewel, menganjurkan ibu untuk tetap memantau kondisi anak salah satunya yang terpenting suhu tubuh anaknya dengan thermometer jika dirasa anaknya demam dan rewel, serta menganjurkan ibu untuk kompres dingin maksimal penggunaan 20 menit.

3.1.3. Kunjungan III (Sabtu, 30 desember 2023, 12.30 WIB)

Data subjektif yang diperoleh peneliti ibu By. A mengatakan tidak ada keluhan apapun dan sudah menerapkan yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya dengan tidak memberikan obat antipiretik apabila bayi tidak demam. Hal ini dikemukakan langsung ibu By. A: *“Alhamdulillah anak saya tidak demam juga mba, tidak rewel, menyusui aktif, sudah tidak saya berikan obat antipiretik juga”*

Pemeriksaan data objektif didapatkan kondisi umum baik, kesadaran composmentis, dengan vital sign nadi 93x/menit, pernafasan 47x/menit dan suhu 36,5 C. BB 6,9 kg. Inspeksi paha kanan tidak terdapat ruam merah dan bengkak pasca imunisasi hari ketiga.

Penatalaksanaan yang diberikan yaitu memberikan KIE mengenai jadwal pemberian imunisasi selanjutnya yaitu DPT HB-Hib 3 dan antipolio 3, menjelaskan tanda-tanda bahaya bayi pasca imunisasi, seperti bayi timbul bengkak, ruam kemerahan pada area bekas suntikan atau bahkan timbul nanah, demam tinggi, kejang dan mual muntah, serta menjelaskan kepada ibu untuk dapat melakukan skrining tumbuh kembang bayinya disesuaikan umurnya dengan menggunakan buku KIA.

4. PEMBAHASAN

4.1. Subyektif

Ibu menerangkan bayi pada kondisi sehat juga imunisasi kemarin tidak demam. Permenkes nomor 12 tahun 2017 mengenai pelaksanaan imunisasi Pasal 32 ayat (4) dikatakan bahwasanya pada suatu pelayanan Imunisasi Program, tenaga kesehatan melaksanakan program mesti menjalankan penyaringan dengan terdapatnya kontraindikasi dalam sasaran bayi balita sebelum menjalankan penyuntikan. Dengan hal ini bidan masih memperhatikan keadaan bayi ataupun balita yang hendak dijalankan vaksinasi, apakah bayi ini betul-betul sehat ataupun sedang pada masa pengobatan (Yunilia dkk., 2021). Jika bayi atau balita pada kondisi sakit, dengan begitu bidan diharuskan menjalankan skrining sebelumnya mengenai riwayat penyakit, riwayat imunisasi sebelumnya juga apakah terdapat kontraindikasi pada vaksin. Bila ada kontraindikasi dengan begitu bidan menjalankan konsultasi sebelumnya dengan tenaga medis supaya diberi tindakan secara benar mengenai dibolehkannya dijalankan imunisasi pada pengawasan secara ketat ataupun solusi lain dengan lebih baik guna kesehatan anak ini (Yunilia dkk., 2021).

Riwayat penyakit sebelumnya by.A pernah demam 2 hari kemudian disertai batuk pilek selama 1 minggu pada usia 1 dan 2 bulan dan tidak diberikan obat apapun, hanya diberikan ASI lebih sering. Demam bukan termasuk sebuah penyakit, gejala demam dialami sebab terdapatnya dimungkinkan masuknya sebuah bibit penyakit pada tubuh. Dengan alami, tubuh bertahan diri dari terkena sebuah penyakit dalam peningkatan suhu tubuh (Dentika & Arniyanti,

2023). Demam ditandai pada suhu badan secara meningkat

melewati batas normal yaitu $>37,5^{\circ}\text{C}$. Batuk maupun pilek termasuk gejala Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dengan garis besar, batuk pilek dengan bayi dikarenakan pada infeksi juga alergi. Biasanya menyebar infeksi lewat bersin, batuk, serta kontak tangan. Awal mula bisa dialami dari zat berbahaya dengan masuk pada tubuh juga hidung ditutupi pada jaringan halus dengan disebut mukosa serta memperoleh lendir guna melindungi hidung. Jaringan ini hendak membesar serta memperoleh banyak lendir jika teriritasi, akan menyumbat hidung. Sebab sistem kekebalan tubuh mereka lebih lemah ketimbang orang dewasa, anak-anak lebih mungkin terserang batuk dan pilek daripada orang dewasa. Anak-anak rentan terhadap lebih dari 100 virus berbeda dengan bisa mengakibatkan pilek juga batuk, dengan belum bisa mereka cegah (Regita dkk., 2023).

ASI sebaiknya diberikan tanpa jadwal (*on demand*) sebab bayi hendak menentukan sendiri keperluannya tiap kali bayi meminta ataupun menangis tapi bukan sebab lain misalkan berak ataupun kencing. Memberi ASI 8-12 kali tiap hari termasuk memberi di malam hari telah terpenuhinya gizi bayi. Sifatnya dengan begitu gampang diserap pada tubuh bayi, menjadikan sebagai zat gizi utama dengan begitu terpenuhinya persyaratan supaya tumbuh kembang bayi (Lukman dkk., 2020).

Pola istirahat tidur bayi sekitar 13 jam dengan 3 jam siang dan 10 jam malam hari dan tidak terdapat masalah terhadap pola tidurnya pascadilakukan pemberian imunisasi.

Memasuki usia 0-6 bulan, bayi akan menghabiskan waktu tidurnya 13-15 jam/hari mulai terlihat mirip bagaikan orang dewasa (Gola, 2019). Tidur yakni sebagian bentuk adaptasi bayi pada lingkungannya. Otak bayi terus tumbuh dan matang saat mereka tidur, dan tubuh mereka memproduksi lebih banyak hormon pertumbuhan, yang penting untuk perkembangan fisik dan mental mereka. Untuk memastikan bahwa tidur bayi sebaik mungkin, sangat penting untuk menjaga kuantitas dan kualitas tidur mereka. Frekuensi bayi terbangun selama satu siklus tidur dapat digunakan untuk menilai kualitas tidur bayi (Bulan, 2019).

Pola eliminasi BAK $\pm 6x$ /hari, dengan BAB $\pm 1-2x$ /hari. Bayi dalam umur 3 bulan pasti tiap satu jam hendak sering buang air kecil ketimbang bayi di atas umurnya dengan rata-rata. Normal frekuensi kencing dengan bayi yang memperoleh kecukupan nutrisi lebih dari 6 kali pada sehari. Faktor dengan berpengaruh pada frekuensi buang air kecil pada bayi yakni memberi ASI, komposisi cairan tubuh, fungsi ginjal, juga berat lahir (Lubis dkk., 2020). Personal hygiene kebiasaan mandi $2x$ /hari pagi serta sore, ganti celana dan baju $\pm 2-3x$ /hari juga ganti popok $\pm 8x$ /hari. Alangkah baiknya bayi dimandikan dua kali dengan sehari di pagi hari bayi yang baru lahir dimandikan antara jam 7 hingga jam 9 pagi, sementara sore hari pukul 2 sore. Waktu terbaik guna mengganti popok yakni sesudah bayi BAB juga sesudah bayi ngompol dalam menggantinya yakni 10-12 kali sehari dalam memeriksa serta menggantinya tiap kali dirasa basah (Wasiah & Artamevia, 2021).

Pola aktivitas saat ini menyusu, bermain berbalik telungkup sendiri dan mengangkat kepalanya dengan tegak, mampu meraih benda terdekat dari jangkannya dan memegang benda dengan erat. Sejalan dengan teori (Ririn Anggraini & Tiara Fatrin, 2022) usia 3 bulan merupakan usia *golden age* atau dikatakan masa tumbuh kembang bayi dalam masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan individu di umur 0-12 bulan. Bayi usia 3-12 bulan sudah mampu mengekspresikan dirinya dengan tangan juga kakinya makin bebas bergerak serta otot lehernya maupun makin kuat.

Tindakan yang sudah dilakukan ny. A pasca bayinya di imunisasi memberikan obat

antipiretik 1x pada jam 7 malam hal tersebut sesuai dengan arahan bidan yang menyatakan bayi diberikan obat antipiretik sebagai langkah pencegahan terhadap reaksi lokal akibat imunisasi DPT HB-Hib dan juga memberikan kompres dingin selama 20 menit pada hari ke-2 pasca imunisasi DPT HB-Hib meskipun by. A tidak demam, dalam hal ini hanya sebagai pencegahan dan pengendalian terhadap suhu tubuh bayi. Pemberian obat penurun panas sesudah disuntik imunisasi 3 jam sesudahnya beggitu ada pengaruh pada suhu tubuh bayi dengan diimunisasi DPT (Anggraini & Apriani, 2020).

Riwayat imunisasi bayi masih mengalami keterlambatan dalam memperoleh imunisasi antipolio dikarenakan ketersediaan vaksin antipolio di PMB tidak tersedia. Faktor lain dengan berkaitan pada lengkapnya imunisasi dasar yakni suport keluarga, efek samping imunisasi, perilaku petugas kesehatan, juga tempat pelayanan imunisasi (Dillyana, 2019). Kategori target keberhasilan imunisasi dalam dasarnya ditetapkan 2 aspek, misalkan tentang teknis juga pelayanan organisasi imunisasi misalkan kepastian ketersediaan obat dengan tempat maupun waktu yang gampang masyarakat jangkau (Fathonah dkk., 2022).

4.2. Obyektif

Pemeriksaan objektif diperoleh kondisi umum baik, kesadaran composmentis, juga tanda vital dalam 3x kunjungan pada kondisi normal. Tanda vital ini hendak memberi informasi yang bermanfaat terutama tentang kesehatan manusia dengan umum (Halim, 2022). Pemeriksaan antropometri didapatkan berat badan 6,8 kg, panjang badan 60 cm, lingkaran kepala 40 cm, lingkaran dada 39 cm, lingkaran lengan atas 12 cm. Berat badan ialah satu parameter dengan memberi gambaran massa tubuh. Massa tubuh begitu sensitif pada perubahan secara mendadak, contohnya sebab terkena penyakit infeksi, turunnya nafsu makan, ataupun jumlah makanan dengan dikonsumsi (Rahayuningrum & Nur, 2021). Status gizi BB/PB -2 SD hingga +1 SD (Gizi baik), PB/U -2 SD hingga +3 SD (Normal), LK -2 SD hingga +2SD (Normal). Status gizi bisa dikelompokkan pada tiga bagian yakni gizi baik, gizi sedang dan gizi kurang. Status gizi dengan baik dialami jika tubuh mendapat asupan gizi secara cukup maka bisa diterapkan pada tubuh guna pertumbuhan fisik, perkembangan otak juga kecerdasan maupun daya tahan tubuh pada infeksi dengan optimal. Seorang anak dengan mempunyai gizi kurang akan gampang guna terserang penyakit ketimbang yang ada status gizi baik (Rahayuningrum & Nur, 2021).

Dengan kata lain, tidak adanya korelasi antara status imunisasi pada status gizi berlandaskan indeks (BB/A, TB/A, BB/TB) pada balita; melainkan terdapat faktor lain yang memengaruhi status gizi selain status imunisasi (Rahayuningrum & Nur, 2021). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusunget dkk. (2018), perolehan penyelidikan ini juga memperlihatkan tidak adanya korelasi antara status gizi balita pada riwayat imunisasinya. Hal ini ditunjukkan dengan indeks BB/A ($p = 0,960$), TB/A ($p = 0,850$), dan BB/TB ($p = 0,950$).

Pemeriksaan fisik didapatkan hasil paha bekas area suntikan tidak terdapat bengkak ataupun kemerahan. Peneliti meyakini bahwa tidak terjadinya KUPI karena prosedur pengelolaan dan penyuntikan yang benar dan baik sesuai prosedur, hal itu dikuatkan teori (Hadinegoro, 2016) dengan menerangkan bahwasanya preventif paling penting yakni bagaimana mengontrol vaksin juga pengurangan programmatic errors, cara pemakaian alat suntik secara baik, alat sekali pakai ataupun alat suntik auto-destruct, serta cara penyuntikan secara betul maka transmisi patogen lewat darah bisa dihindarkan juga senantiasa diusahakan promotive ketelitian ketika memberi vaksin. Bila vaksin yang diberi sejalan akan SOP perpindahan juga penyimpanan dengan terkendali, seluruh jenis vaksin dengan diterapkan pada program imunisasi nasional yakni aman juga efektif (Yunilia dkk., 2021). Bengkak

pasca imunisasi terjadi apabila penusukan injeksi kurang dari 1 cm. Hal itu bisa disebabkan karena reaksi trauma tusukan jarum suntik (Yulyani, Vera, dkk 2022). Bengkak yang terjadi pada area penusukan dapat muncul sehari atau dua hari pasca imunisasi juga berlangsung pada satu hingga beberapa hari kedepan (Devita Febriyani, 2020).

4.3. Penatalaksanaan

Memberikan edukasi manfaat imunisasi DPT HB-Hib yaitu mencegah difteri (penyumbatan saluran nafas), pertusis (batuk 100 hari), tetanus, hepatitis (penyakit kuning), haemophilus influenzae tipe b (meningitis). Pada vaksin DPT-HB-Hib terkandung diphtheria toxoid, tetanus toxoid, serta pertusis antigens, yang hendak memicu sistem kekebalan tubuh guna memproduksi antibodi ketika memerangi infeksi dari ketiga penyakit ini. Imunisasi DPT HB-Hib biasanya hendak menyebabkan KPI berbentuk demam ringan, pembengkakan juga rasa nyeri di tempat suntikan tapi peristiwa KPI ini bisa diminimalisir dalam mengelola vaksin secara tepat, memberi vaksin dengan tepat SOP serta tatalaksana pasca imunisasi secara baik.

Menjelaskan cara kerja vaksin saat vaksin disuntikkan, tubuh individu akan otomatis berupaya mengenali jenis virus juga bakteri patogen dengan disuntikkan dalam cara membentuk antibodi. Bila di tahun mendatang patogen penyebab penyakit ini menginfeksi tubuh dengan begitu hendak dikenali sebab pernah dijalankan vaksinasi maka bila masih menyebabkan gejala, akan timbul gejala yang begitu ringan juga lebih cepat sembuh sebab antibodi tersebutlah yang hendak melawan patogen sebelum menyebar ataupun hingga menularkan ke orang lain (Yunilia dkk., 2021).

Dengan melakukan disinfeksi penyuntikan imunisasi DPT HB-Hib tepatnya 1/3 anterolateral paha kanan tengah luar secara IM dengan sudut Menekan seluruh jarum ke dalam otot. Melakukan aspirasi dan suntikan secara pelan-pelan untuk mengurangi rasa sakit. Lalu menekan kembali daerah bekas suntikan dengan kapas DTT. Vaksin DPT-HB-Hib mesti disuntikan dengan intramuskular dalam anterolateral paha atas, dalam dosis anak 0,5 ml (Oktaria, 2016).

Menganjurkan ibu untuk tidak pulang dahulu setidaknya 15 menit untuk memantau kemungkinan terjadinya efek samping. Memberikan ibu KIE terkait tatalaksana yang dapat ibu lakukan di rumah untuk mencegah timbulnya demam pasca imunisasi, yaitu meningkatkan frekuensi pemberian ASI karena bisa sebagai antibody secara pasif. Respon imun dengan tidak sama dikarenakan faktor anti-inflamasi juga faktor imunomodulator dengan ada di dalam ASI (Marthalena & Tubuh, 2023). Pemberian ASI efektif sebagai analgesik dalam menurunkan nyeri bayi pasca imunisasi DPT HB-Hib karena rasa manis ASI tersebut dapat mempengaruhi endogen opioid yang berperan sebagai zat penghambat dan menutup gerbang nyeri sehingga persepsi nyeri tidak sampai ke otak (Permatasari & Ritanti, 2020). Memberikan obat antipiretik apabila bayi demam dengan suhu >37.5 C (Reza dkk., 2017) bahwa pemberian profilaksis antipiretik dapat memfasilitasi respon imun dan untuk mengurangi nyeri yang timbul pasca imunisasi DPT HB-Hib. Mengompres area bekas suntikan dengan kompres dingin merupakan teknik yang sangat praktis mudah digunakan dalam rentang waktu 20 menit. Kompres dingin dapat mendinginkan kulit yang semula hangat mengalami penguapan melalui proses konduksi dan memudahkan efek pendinginan yang stabil. Jumlah panas tubuh dengan hilang lewat kulit disebabkan pada perbedaan suhu tubuh juga lingkungan, jumlah permukaan tubuh dengan terpapar udara, jenis pakaian dengan diterapkan, juga pemakaian kompres (Dentika & Arniyanti, 2023). Peneliti telah memberi tahu tentang kunjungan dan jenis imunisasi selanjutnya, yaitu DPT HB-Hib 3 dan anti polio 3 pada tanggal

27 Januari 2024. Pendokumentasian Dokumentasi yakni bukti pencatatan juga pelaporan dengan dimiliki perawat/bidan ketika menjalankan catatan yang bermanfaat dalam keperluan klien, bidan serta tim kesehatan. Model pencatatan asuhan kebidanan berupa SOAP (subjek, objek, analisa juga penatalaksanaan) (Kemenkes, 2017).

5. KESIMPULAN

Hasil pengkajian data subjektif By. Ny. A umur 3 bulan 17 hari dengan imunisasi DPT HB- Hib ke-2 tidak terdapat keluhan baik sebelum dan pasca imunisasi dan tidak terdapat riwayat penyakit yang dapat menunda pemberian vaksin. Data objektif telah dilakukan pemeriksaan vital sign, antropometri, dan pemeriksaan fisik seluruhnya dalam keadaan baik. Penatalaksanaan yang diberikan secara holistik dengan 3x kunjungan yaitu memberikan KIE menyusui secara adekuat, melakukan pencegahan demam dengan pemberian obat antipiretik dan kompres dingin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berucap terima kasih dengan sebesar-besarnya untuk seluruh pihak yang sudah memberi dukungan serta kontribusi pada penyusunan juga penyelesaian artikel ini. Dengan khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Diploma III Kebidanan, Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini. pemilik PMB Asyifa Moms N Baby Spa. Rekan-rekan juga keluarga dengan sudah memberi dukungan moril serta materil pada proses penyelidikan maupun penulisan. Semoga karya ini bisa memberi kegunaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi inspirasi untuk penyelidikan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Apriani, D. (2020). Efektifitas Mmemberi Obat Penurun Panas dengan Bayi Yang Diberi Imunisasi Dpt juga Campak pada Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 3(2), 279–284. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH%0Aefektifitas>
- Bulan, U. (2019). ISSN 2089-4503 (cetak). 8487(2), 1–6.
- Dentika, F. S., & Arniyanti, A. (2023). Effectiveness of Warm Compresses and Plaster Compresses in Decreasing Body Temperature in Infants with Fever. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 78–83. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.897>
- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan Wawasan, Sikap juga Persepsi Ibu Pada Status Imunisasi Dasar Di Wonokusumo. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.67-77>
- Fathonah, R., Kusworo, D. L., Nur, M., Fauzi, K., & Kencana, S. (2022). Catch up Immunization : Implementasi Imunisasi Kejar Ketika Menyelesaikan Penurunan Cakupan Imunisasi Anak Pada Era New Normal (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung) Implementation of Catching Immunization in Overcoming a Decrease in Child Immunization Coverage i. *Jurnal Kelitbangan*, 10(3), 255–270.

- Hadinegoro, S. R. S. (2016). Peristiwa kuman Pasca Imunisasi. *Sari Pediatri*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.14238/sp>
- 2.1.2000.2-10
- Halim, A. R., Saiful, M., & Kertawijaya, L. (2022). Rancang Bangun Alat Pengukur Suhu Tubuh Pintar berbasis Internet Of Things. *Infotek : Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 5(1), 117–127. <https://doi.org/10.29408/jit.v5i1.4615>
- Kamilla, N. I., Utama, F., & Noviani, N. (2024). Analisa Spasial Faktor Risiko Difteri di Provinsi Lampung Tahun 2022 dan 2023. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v4i2.7962>
- Kemendes RI. (2022). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Kementerian Kesehatan RI*, 4(11), 1–57.
- Lubis, R., Siregar, Y., & Irianti, E. (2020). Artikel Penyelidikan Efektifitas Hypnobreastfeeding dengan Ibu Menyusui Pada Kecukupan Asi dengan Bayi Usia ≤ 3 Bulan Di Praktik Mandiri Bidan Risma Dan Praktik Mandiri Bidan Sri Armila Deli Serdang Tahun 2018 The Effectiveness of Hypnobreastfeeding for Bre. 3(1).
- Lukman, S., Wahyuningsih, S., Rahmawati, R., & M, S. (2020). Perbedaan Memberi ASI Eksklusif dalam PASI pada Tumbuh Kembang dengan Anak Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.80>
- Rafsanjani, T. M., Amni, U., Hamzah, D.F., Muhammad, R., & Akbar, H. (2022). Hubungan Wawasan juga Dukungan Keluarga dalam Peristiwa Drop Out Imunisasi Difteri, Pertusis juga Tetanus (DPT) dengan Bayi di Daerah Kerja Puskesmas Lampisang Aceh Besar. *Promotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 50–55. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v12i1.2453>
- Rahayuningrum, D. C., & Nur, S. A. (2021). Ikatan Status Gizi juga Status Imunisasi Dalam Peristiwa Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Balita Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i1.247>
- Regita, A., Ningsih, D. A., Afriyani, L. D., & ... (2023). Pijat Bayi Common Cold guna Menyesuaikan Bayi juga Balita Batuk Pilek di Posyandu Tolokan Getasan Seminar Nasional 2(1), 231–238.
- Ririn Anggraini, & Tiara Fatrin. (2022). Implementasi Senam Bayi Guan Menaikan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan. *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.52235/cendekia.medika.v7i1.11>
- Yanti Bangun, F., Handayani Lubis, D., & Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, S. (2021). Wawasan Ibu pada Tindakan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Anak Umur 0 1 Tahun Di Puskesmas PB Selayang. *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(1), 33–38.
- Wasiah, A., & Artamevia, S. (2021). Pelatihan Perawatan Bayi Baru Lahir. *Journal of*

Engagement in Health, 4(2), 337–343.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.167>